



## Problematika Guru Dalam Mengelola Lingkungan Pembelajaran Di TK Aisyiyah 18 Surabaya

Aulia Nadia Saputri, Dya Ayu Pitaloka, Haniif Mufidah, Fine Jovial Kamilia

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstract.** *The learning environment is one of the important factors that influences the success of the early childhood education process. A safe, comfortable and conducive learning environment can support children's optimal development, both in cognitive, language, social-emotional and physical-motor aspects. In creating a quality learning environment, teachers have an important role as facilitators and class managers who are responsible for organizing various aspects of learning to suit the needs and characteristics of children. However, in its implementation teachers often face various obstacles, such as differences in student characteristics, limited facilities and infrastructure, limited learning space, and difficulties in managing children's behavior during learning activities. This article aims to discuss the importance of the learning environment for early childhood, its impact on children's development, the importance of classroom management by teachers, as well as the problems faced by teachers in managing the learning environment at KB/TK Aisyiyah 18 Surabaya along with the strategies used to overcome them. The method used is a qualitative descriptive approach through literature studies and field observation results. The results of the discussion show that a conducive learning environment has a positive influence on the learning process and children's development. Various problems faced by teachers can be overcome through structuring the appropriate learning environment, using creative learning media, consistently applying class rules, and good cooperation between teachers and parents in supporting children's learning processes.*

**Keywords:** *learning environment, PAUD teachers, classroom management, early childhood, learning strategies.*

**Abstrak.** Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan anak usia dini. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun fisik-motorik. Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pengelola kelas yang bertanggung jawab mengatur berbagai aspek pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Namun, dalam pelaksanaannya guru sering menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan ruang belajar, serta kesulitan dalam mengelola perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya lingkungan belajar bagi anak usia dini, dampaknya terhadap perkembangan anak, pentingnya pengelolaan kelas oleh guru, serta problematika yang dihadapi guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran di KB/TK Aisyiyah 18 Surabaya beserta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan hasil observasi lapangan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi guru dapat diatasi melalui penataan lingkungan belajar yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, penerapan aturan kelas secara konsisten, serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak.

**Kata Kunci:** lingkungan pembelajaran, guru PAUD, pengelolaan kelas, anak usia dini, strategi pembelajaran.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh lingkungan pembelajaran yang mendukung. Lingkungan pembelajaran mencakup aspek fisik, seperti ruang kelas,

sarana prasarana, media pembelajaran, dan alat permainan edukatif, serta aspek nonfisik yang meliputi suasana belajar, interaksi sosial, hubungan guru dengan anak, dan iklim pembelajaran yang tercipta di sekolah. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar sekaligus mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pengelola pembelajaran. Guru dituntut mampu menata lingkungan kelas, memilih media yang sesuai, membangun interaksi positif, serta menciptakan suasana belajar yang berpusat pada kebutuhan anak. Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keberagaman karakteristik peserta didik, perbedaan kemampuan dan kebutuhan anak, keterbatasan fasilitas, serta munculnya berbagai perilaku anak yang memerlukan penanganan khusus. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi yang tepat agar lingkungan pembelajaran tetap kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini berfokus pada strategi adaptif guru dalam mengatasi keterbatasan ruang belajar pada lembaga PAUD perkotaan yang mengalami kepadatan peserta didik. Fokus ini dipilih karena keterbatasan ruang merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi lembaga PAUD di wilayah perkotaan dan berpotensi memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta kenyamanan anak dalam belajar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di KB/TK Aisyiyah 18 Surabaya sebagai salah satu lembaga PAUD yang berupaya memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak. Sekolah ini dipilih sebagai objek kajian karena memiliki peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam serta menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak. Kondisi tersebut memberikan gambaran nyata mengenai berbagai problematika yang dihadapi guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu, artikel ini membahas pentingnya lingkungan pembelajaran bagi anak usia dini, pengaruhnya terhadap perkembangan anak, peran guru dalam pengelolaan kelas, serta berbagai problematika yang dihadapi guru di KB/TK Aisyiyah 18 Surabaya beserta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi bagi lembaga PAUD dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Lingkungan Pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran merupakan segala kondisi fisik maupun nonfisik yang memengaruhi proses belajar anak. Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, sarana prasarana, media pembelajaran, dan alat permainan edukatif, sedangkan lingkungan nonfisik mencakup interaksi sosial, hubungan guru dengan anak, serta suasana belajar yang tercipta di sekolah. Menurut Mulyasa (2022), lingkungan pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik dan dapat memengaruhi proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks PAUD, lingkungan pembelajaran dirancang untuk memberikan stimulasi yang mendukung seluruh aspek perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **B. Karakteristik Lingkungan Pembelajaran PAUD dan TK**

Lingkungan pembelajaran PAUD memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini. Menurut Khadijah (2023), lingkungan belajar yang baik harus aman, nyaman, menarik, fleksibel, serta mampu mendukung aktivitas bermain sambil belajar. Selain itu, lingkungan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan mengembangkan berbagai kemampuan sesuai minat dan karakteristik masing-masing. Dengan lingkungan yang mendukung, anak dapat belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

### **C. Lingkungan Fisik dan Nonfisik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

#### **1. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik merupakan segala sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, meja dan kursi, alat permainan edukatif (APE), media pembelajaran, pencahayaan, ventilasi udara, kebersihan ruangan, serta area bermain anak. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi, kenyamanan, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kondisi ruang belajar yang sempit, kurang bersih, atau minim fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran.

#### **2. Lingkungan Nonfisik**

Lingkungan nonfisik berkaitan dengan suasana sosial dan emosional yang tercipta selama proses pembelajaran. Lingkungan nonfisik meliputi hubungan antara guru dan anak, interaksi antar peserta didik, penerapan aturan kelas, komunikasi, serta iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Lingkungan nonfisik yang positif ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, komunikasi yang baik, kedekatan emosional antara guru dan anak, serta suasana belajar yang menyenangkan. Kondisi tersebut dapat membantu anak merasa percaya diri dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### **D. Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mengelola lingkungan pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengelola kelas. Menurut Hamalik (2022), guru bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan optimal. Dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran, guru memiliki beberapa peran, yaitu:

1. Menata lingkungan kelas agar aman, nyaman, dan menarik bagi anak.
2. Menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
3. Membangun hubungan positif dengan peserta didik.
4. Mengelola perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif.
6. Melakukan evaluasi dan perbaikan lingkungan belajar secara berkelanjutan.

Melalui peran tersebut, guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

### **E. Kelas yang Aman, Nyaman, dan Menyenangkan**

Kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Kelas yang aman ditandai dengan penggunaan sarana yang sesuai dengan usia anak dan bebas dari potensi bahaya. Kelas yang nyaman didukung oleh kebersihan, pencahayaan, ventilasi yang baik, serta penataan ruang yang mendukung aktivitas belajar. Sementara itu, kelas yang menyenangkan ditunjukkan melalui penggunaan media yang menarik, kegiatan bermain yang edukatif, serta interaksi positif antara guru dan anak. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

### **F. Problematika Umum Guru dalam Pengelolaan Kelas TK**

Dalam praktik pembelajaran di TK, guru sering menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan lingkungan pembelajaran. Beberapa problematika yang umum ditemukan antara lain:

#### **1. Perbedaan Karakteristik Anak**

Setiap anak memiliki kemampuan, minat, kebutuhan, dan perilaku yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang beragam agar seluruh anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

#### **2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan alat permainan edukatif, media pembelajaran, maupun ruang kelas sering menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

#### **3. Kesulitan Mengelola Perilaku Anak**

Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan pengendalian diri sehingga sering menunjukkan perilaku seperti sulit berkonsentrasi, mudah bosan, berebut mainan, atau kurang mematuhi aturan kelas.

#### **4. Jumlah Anak yang Relatif Banyak**

Perbandingan jumlah guru dan peserta didik yang tidak seimbang dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap anak.

#### **5. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga**

Perbedaan pola asuh dan kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak di sekolah.

#### **6. Hambatan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

Guru juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan anak yang beragam, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta tantangan dalam mempertahankan fokus dan minat belajar anak selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan lingkungan pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran di TK Aisyiyah 18 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi

lingkungan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan pada 4 Mei 2026 di TK Aisyiyah 18 Surabaya, dengan fokus pengamatan pada Kelompok B2. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengelolaan lingkungan pembelajaran, kondisi ruang kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu Ibu Lilik selaku wali kelas Kelompok B2. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) guru yang aktif mengajar di kelas yang menjadi lokasi penelitian, (2) memiliki pengalaman dalam mengelola lingkungan pembelajaran anak usia dini, (3) terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran, serta (4) memahami berbagai kondisi dan permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan kelas sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik ruang kelas, penataan lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas pembelajaran, perilaku peserta didik, serta strategi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru terkait pengelolaan lingkungan pembelajaran.

Adapun pokok pertanyaan wawancara yang digunakan meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) pengelolaan dan kondisi ruang kelas, yang mencakup rasio luas kelas dengan jumlah peserta didik, tantangan penataan area belajar dan bermain, serta strategi guru dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif; (2) media pembelajaran dan fasilitas, yang meliputi ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE), penataan media pembelajaran agar mudah diakses anak, serta kebutuhan fasilitas yang belum tersedia; (3) perilaku anak dan respons guru, yang mencakup pengaruh lingkungan kelas terhadap perilaku anak, serta strategi guru dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik; dan (4) solusi serta harapan guru, yang meliputi upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi keterbatasan lingkungan pembelajaran dan harapan terhadap pengembangan sarana pembelajaran di masa mendatang. Dokumentasi berupa foto kegiatan, kondisi ruang kelas, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, temuan, dan hubungan antardata yang diperoleh selama penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah 18 Surabaya tepatnya salah satu ruang kelas Kelompok B2, ditemukan beberapa dinamika terkait lingkungan pembelajaran. Dari kondisi ruang kelas, ukuran ruangan relatif terbatas jika dibandingkan dengan jumlah anak yang aktif. Hal ini berdampak pada pengelolaan kelas di mana guru cukup kesulitan mengatur jarak aman antar anak saat aktivitas fisik.

Dari segi media pembelajaran, stimulasi visual di dinding kelas sudah cukup ramai, akses anak terhadap loker penyimpanan Alat Permainan Edukatif (APE) cukup karena posisi rak yang didesain dapat dijangkau atau diraih anak, namun memang ada beberapa yang sulit dijangkau dan memerlukan bantuan guru. Kondisi lingkungan fisik ini memicu dinamika perilaku anak, seperti konsentrasi yang mudah terpecah, suasana kelas yang cepat riuh, hingga terjadinya perebutan media belajar antar anak saat bermain kelompok.

##### **Pengelolaan dan Kondisi Fisik Kelas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Ibu Lilik selaku guru kelas di TK Aisyiyah 18 Surabaya kelompok B2, ditemukan bahwa kondisi lingkungan fisik sekolah menghadapi tantangan keterbatasan lahan karena lokasinya yang berada di pusat kota. Karakteristik geografis ini berdampak pada terbatasnya ukuran ruang kelas yang tidak sebanding dengan tingginya kuantitas peserta didik (kondisi *overcrowded*).

Untuk meniasati keterbatasan fasilitas bangku dan sempitnya ruang gerak, Ibu Lilik menerapkan strategi pengelolaan kelas yang dinamis, yaitu membagi aktivitas anak secara hibrida: sebagian anak belajar menggunakan meja, sementara sebagian lainnya belajar secara lesehan di atas karpet. Selain itu, keterbatasan ruang ini juga memicu distraksi bagi fokus anak. Ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, pihak guru tidak memberikan hukuman verbal atau memarahi anak, melainkan mengalihkan kembali perhatian mereka menggunakan teknik bermain tepuk dan bernyanyi bersama. Kondisi TK Aisyiyah 18 Surabaya yang berada di tengah kota menciptakan tantangan ruang yang nyata. Secara teoretis, ruang kelas anak usia dini membutuhkan rasio luas minimal tertentu per anak agar mereka dapat bereksplorasi dengan aman. Menurut teori Manajemen Kelas PAUD (Sarlito, 2010 tentang Psikologi Lingkungan), tingginya *spatial density* (kepadatan ruang) berkorelasi langsung dengan cepatnya anak merasa lelah, menurunnya rentang konsentrasi, dan meningkatnya potensi gesekan antar-anak. Keterbatasan ruang di Kelompok B2 memaksa guru bekerja ekstra untuk menjaga agar lingkungan visual dan fisik tidak membuat anak merasa jenuh. Langkah Ibu Lilik membagi anak belajar di meja dan lesehan di karpet adalah bentuk adaptasi lingkungan yang sangat cerdas di tengah keterbatasan fasilitas. Hal ini sejalan dengan konsep Fleksibilitas Ruang Belajar (*Flexible Learning Spaces*). Lesehan (*floor seating*) sebenarnya memberikan keuntungan psikologis karena memangkas jarak vertikal antara guru dan anak, sehingga tercipta suasana yang lebih

hangat dan inklusif. Menurut pendekatan Reggio Emilia, ketika lingkungan fisik sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*) mengalami keterbatasan, maka kreativitas gurulah yang menjadi kunci agar fungsi stimulasi lingkungan tetap berjalan. Saat anak kehilangan fokus akibat kelas yang padat, pilihan Ibu Lilik untuk bernyanyi dan bermain tepuk (bukan memarahi) adalah langkah penataan lingkungan psikososial yang sangat tepat.

Temuan mengenai dampak kepadatan ruang terhadap perilaku anak ini memperkuat hasil penelitian Pratiwi (2022) yang menyebutkan bahwa ruang kelas PAUD yang overcrowded memicu penurunan attention span anak secara drastis. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek solusi: jika pada penelitian Pratiwi jalan keluar yang diambil cenderung bersifat struktural-pasif (pasrah pada fasilitas), pada penelitian di TK Aisyiyah 18 Surabaya ini muncul pola resiliensi aktif melalui pembagian area belajar hibrida yang terbukti mampu meredam tingkat stres akibat sirkulasi udara dan ruang gerak anak yang sempit.

### **Media Pembelajaran dan APE**

Berdasarkan aspek media pembelajaran dan fasilitas, pengelolaan Alat Permainan Edukatif (APE) di TK Aisyiyah 18 Surabaya menunjukkan adanya upaya optimalisasi di tengah keterbatasan. Secara fisik, penataan rak dan loker media sudah didesain secara ergonomis, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengambil dan mengembalikan APE secara mandiri. Namun, dalam penerapannya, konflik antar-anak berupa aksi saling berebut mainan masih sering terjadi. Ibu Lilik menjelaskan bahwa fenomena ini tidak semata-mata disebabkan oleh kuantitas APE yang kurang, melainkan karena adanya kecenderungan anak yang selalu tertarik pada mainan yang sedang dimainkan oleh temannya. Menghadapi hal ini, guru melakukan pendekatan persuasif untuk memberikan pemahaman tentang konsep berbagi. Selain itu, keterbatasan fasilitas media pembelajaran pabrikan disiasati guru melalui kreativitas mandiri. Ketika fasilitas untuk topik spesifik (seperti tema kendaraan udara) belum tersedia, guru memproduksi media pembelajaran sederhana menggunakan bahan bekas seperti kardus. Langkah inovatif ini tidak hanya berfungsi sebagai alat peraga, tetapi juga menjadi pemantik (*trigger*) bagi anak-anak untuk meniru dan menciptakan media permainan mereka sendiri. Aksi berebut mainan yang disebutkan oleh Ibu Lilik merupakan hal yang sangat wajar pada anak usia TK B. Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana salah satu karakteristik utamanya adalah egosentrisme (kesulitan melihat sudut pandang orang lain). Anak berasumsi bahwa apa yang menarik bagi temannya juga harus menjadi miliknya saat itu juga. Langkah Bu Lilik yang melakukan pendekatan personal untuk memberi pemahaman (*sharing corner* atau *social-emotional learning*) sangat tepat untuk melatih kemampuan empati dan prososial anak sejak dini. Fakta bahwa anak sudah bisa mengambil dan mengembalikan mainan sendiri menunjukkan tata ruang APE di TK Aisyiyah 18 sudah berhasil. Penataan APE yang *accessible* (mudah dijangkau) mendukung teori Kemandirian (*Self-Regulation*) dari Lev Vygotsky. Ketika lingkungan fisik menyediakan struktur yang jelas (seperti rak yang rendah dan label yang mudah dipahami), anak belajar melakukan *scaffolding* terhadap perilakunya sendiri tahu kapan harus mengambil, bagaimana memainkan, dan di mana harus bertanggung jawab mengembalikannya tanpa perlu terus-menerus diperintah oleh guru. Memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran oleh guru sangat mendukung konsep PAUD modern. Tindakan guru ini sejalan dengan

konsep *Loose Parts* yang dikembangkan oleh Simon Nicholson, serta prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Media pembelajaran tidak harus mahal atau buatan pabrik. Bahan bekas seperti kardus justru memiliki sifat *open-ended* (berakhir terbuka), yang memicu imajinasi anak jauh lebih kuat daripada mainan jadi. Ketika anak melihat guru membuat sesuatu dari barang bekas, terjadi proses modeling yakni anak mengamati, meniru, dan akhirnya terstimulasi untuk menciptakan sendiri media belajarnya, yang secara langsung melejitkan aspek kreativitas dan motorik halus mereka. Dari aspek fasilitas dan media pembelajaran, stimulasi visual di dinding kelas TK Aisyiyah 18 Surabaya sudah cukup ramai. Penataan rak dan loker media juga sudah didesain secara ergonomis dan accessible, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengambil dan mengembalikan APE secara mandiri (posisi rak dapat dijangkau/diraih anak, meskipun ada beberapa yang sulit dijangkau dan memerlukan bantuan guru). Meskipun demikian, keterbatasan fisik lingkungan memicu dinamika perilaku anak, seperti suasana kelas yang cepat riuh hingga terjadinya konflik berupa aksi saling berebut media belajar antar-anak saat bermain kelompok. Ibu Lilik menjelaskan bahwa fenomena ini bukan semata-mata disebabkan oleh kuantitas APE yang kurang, melainkan karena kecenderungan psikologis anak yang selalu tertarik pada mainan yang sedang dimainkan temannya. Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, fenomena ini sangat wajar karena anak usia 4–6 tahun berada pada tahap pra-operasional yang didominasi oleh sifat egosentrisme (kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain). Anak berasumsi bahwa apa yang menarik bagi orang lain harus menjadi miliknya saat itu juga. Pendekatan persuasif yang diterapkan guru menjadi bentuk stimulasi nyata untuk mengasah kemampuan empati (*social-emotional learning*) anak sejak dini.

Keterbatasan fasilitas media pembelajaran pabrikan untuk topik spesifik (seperti tema kendaraan udara) disiasati guru dengan memproduksi media pembelajaran sederhana secara mandiri memanfaatkan bahan bekas seperti kardus. Langkah inovatif ini selaras dengan konsep *Loose Parts* yang dikembangkan oleh Simon Nicholson. Bahan bekas memiliki sifat *open-ended* (berakhir terbuka) yang memicu imajinasi jauh lebih kuat daripada mainan jadi pabrikan. Ketika anak mengamati guru membuat media dari kardus bekas, terjadi proses Modeling sesuai Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Anak mengamati, meniru, dan terstimulasi untuk menciptakan sendiri alat permainannya, yang pada gilirannya melejitkan aspek kreativitas dan motorik halus mereka.

Temuan terkait pemanfaatan media kardus bekas ini melengkapi penelitian dari Hasanah & Rahma (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan alat peraga di lembaga PAUD umumnya berujung pada penurunan motivasi belajar anak. Kebalikan dari pola tersebut, temuan di TK Aisyiyah 18 Surabaya menunjukkan bahwa keterbatasan media di sekolah urban justru memicu lahirnya kreativitas *open-ended* berbasis *loose parts* yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas motorik halus dan daya imajinasi anak karena sifat medianya yang tidak kaku.

#### **Perilaku Anak dan Respon Guru**

Pada aspek perilaku anak dan respon guru, hasil observasi menunjukkan dinamika fokus yang beragam di dalam kelas yang terdiri dari 20 peserta didik. Berdasarkan konfirmasi dari Ibu Lilik, mayoritas anak (18 anak) dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif, sementara 2 anak lainnya menunjukkan tantangan dalam mempertahankan rentang perhatian (*attention span*). Guru mengidentifikasi bahwa

satu anak menunjukkan indikasi ADHD (kesulitan fokus yang menetap), sementara satu anak lainnya hanya menunjukkan perilaku mudah teralih perhatiannya oleh stimulus sekitar, seperti bermain jari atau terpengaruh oleh aktivitas temannya. Dalam menyikapi perbedaan karakteristik yang kontras antara anak yang sangat aktif dan anak yang pendiam, Ibu Lilik menerapkan strategi pengelolaan kelas berbasis psikologi perkembangan. Anak yang sangat aktif disiasati dengan metode fungsional, yaitu diberikan tugas atau tanggung jawab fisik seperti membantu guru mengambil dan membagikan media pembelajaran, yang kemudian diikuti dengan pemberian pujian. Sebaliknya, untuk anak yang cenderung pendiam dan pasif, guru menghindari pemaksaan (seperti langsung menyuruh maju ke depan kelas) dan memilih metode pendekatan personal berupa obrolan ringan yang interaktif untuk membangun kenyamanan emosional anak.

Keputusan Ibu Lilik untuk membedakan perlakuan antara anak dengan indikasi ADHD dan anak yang sekadar mudah terdistraksi menunjukkan pemahaman inklusi yang baik. Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner, perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis internal (karakter/kondisi saraf seperti ADHD) dan mikrosistemnya (lingkungan kelas). Bagi anak yang mudah terdistraksi seperti Adam (nama samaran), intervensi lingkungan berupa *auditory cue* (memanggil nama secara lembut) sudah cukup untuk mengembalikan fokusnya. Namun, bagi anak dengan ADHD, dibutuhkan kedekatan fisik secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kehadiran fisik guru di dekat anak secara interpersonal dapat menurunkan tingkat kecemasan dan membantu anak memfilter orientasi fokusnya kembali ke materi pelajaran. Strategi memberi tugas fisik kepada anak aktif agar mereka merasa "diorangkan" atau dibutuhkan adalah teknik manajemen kelas yang sangat cerdas. Pemberian pujian seperti "hebat" atau "pintar" setelah anak menyelesaikan tugas akan meningkatkan probabilitas munculnya perilaku baik di masa depan. Selain itu, menyalurkan energi anak yang berlebih ke dalam aktivitas produktif (membantu guru) mencegah energi tersebut meledak menjadi perilaku destruktif di kelas yang padat. Ini mengubah stigma "anak nakal/pengganggu" menjadi "anak yang bertanggung jawab". Pendekatan Ibu Lilik yang mengajak ngobrol santai anak pendiam (tidak langsung menyuruh maju) adalah kunci utama membangun kesehatan mental anak usia dini. Menurut Teori Psikososial Erik Erikson, tahap awal perkembangan anak berfokus pada pemenuhan rasa percaya versus rasa tidak percaya (*Trust vs Mistrust*). Memaksa anak pendiam atau pemalu untuk langsung tampil di depan kelas yang padat dapat memicu trauma psikologis berupa rasa malu dan ragu. Dengan membangun hubungan yang hangat melalui pertanyaan sederhana tentang keseharian anak, guru bertindak sebagai tempat berlindung yang aman bagi anak. Ketika anak sudah merasa nyaman secara emosional dengan gurunya, regulasi diri dan rasa percaya diri mereka untuk mengeksplorasi lingkungan kelas akan tumbuh secara alami.

### **Solusi Jangka Panjang dan Harapan**

solusi dan harapan, Ibu Lilik bersama rekan guru di TK Aisyiyah 18 Surabaya secara konsisten melakukan upaya mandiri dan modifikasi guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, serta mendukung kemandirian anak. Solusi taktis yang diterapkan adalah dengan memproduksi media pembelajaran secara mandiri memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Langkah ini diambil untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pabrikan agar anak tetap dapat

berekplorasi secara aktif. Lebih lanjut, Ibu Lilik menegaskan bahwa optimalisasi lingkungan belajar tidak dapat bertumpu pada pihak sekolah saja. Harapan terbesar ke depannya adalah memperkuat jalinan komunikasi dan sinergi antara pihak guru di kelas dengan orang tua di rumah. Kemitraan yang kokoh ini dinilai krusial untuk membangun keselarasan stimulus, sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan konsisten guna mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara holistik.

### **Strategi Mengatasi Problematika Guru Dalam Mengelola Lingkungan Pembelajaran**

Berbagai problematika dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran memerlukan strategi yang sistematis, kreatif, dan berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi akar permasalahan secara cermat dan meresponsnya dengan pendekatan yang tepat sasaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal. Pengelolaan lingkungan pembelajaran yang baik mencakup aspek fisik maupun nonfisik yang secara bersama-sama mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi anak usia dini (Indriyani & Suryadi, 2022).

1. **Penataan Kelas yang Lebih Menarik dan Fungsional**  
Penataan ruang kelas yang fleksibel, colorful, dan tematik terbukti meningkatkan konsentrasi dan partisipasi aktif anak. Guru dapat mengombinasikan area meja dan lesehan untuk mengoptimalkan ruang yang terbatas. Penggunaan warna-warna cerah, penempelan hasil karya anak, serta sudut-sudut belajar tematik dapat membangun rasa memiliki sekaligus meningkatkan daya tarik visual kelas. Penataan lingkungan fisik yang terencana terbukti mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran secara signifikan (Tambunan & Herawati, 2023).
2. **Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar**  
Pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan paling sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru dapat mengintegrasikan permainan kelompok, role play, dan permainan edukatif berbasis gerak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode ini tidak hanya mampu mempertahankan minat dan konsentrasi anak, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial-emosional secara bersamaan. Pendekatan bermain dalam pembelajaran PAUD terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak sekaligus mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Mundiri & Hamimah, 2022).
3. **Penetapan Aturan Kelas yang Sederhana dan Konsisten**  
Aturan kelas yang sederhana, positif, dan divisualisasikan melalui gambar atau simbol membantu anak memahami ekspektasi perilaku di kelas. Aturan tersebut perlu ditegakkan secara konsisten oleh seluruh guru disertai penghargaan atas setiap perilaku positif yang ditunjukkan anak agar tercipta suasana belajar yang tertib namun tetap menyenangkan. Pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan aturan yang tidak hanya ditetapkan tetapi juga dijalankan secara konsisten oleh semua pihak di lingkungan sekolah demi terciptanya iklim pembelajaran yang positif dan kondusif (Yuliantina & Boki, 2023).
4. **Penggunaan Media Kreatif dari Bahan Sederhana**  
Keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti kardus bekas, botol plastik, dan bahan alam sebagai media pembelajaran

yang inovatif dan kontekstual. Proses pembuatan media bersama anak dapat sekaligus dijadikan kegiatan pembelajaran yang melatih kreativitas dan motorik halus mereka. Media bersifat open-ended justru lebih bermakna bagi eksplorasi anak karena membuka ruang berpikir kreatif yang jauh lebih luas dibandingkan alat permainan yang sudah jadi (Marlina & Novitasari, 2021).

5. Pendekatan Individual kepada Setiap Anak  
Keberagaman karakteristik anak menuntut guru untuk memberikan respons yang berbeda dan proporsional terhadap setiap peserta didik. Anak yang sangat aktif dapat diarahkan melalui pemberian tanggung jawab fisik yang produktif, sementara anak yang pendiam perlu didekati secara personal melalui percakapan hangat untuk membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Pendekatan individual yang responsif merupakan wujud nyata praktik pendidikan inklusif yang memberikan setiap anak kesempatan setara untuk berkembang sesuai potensinya (Dewi et al., 2022).
6. Komunikasi Aktif dan Sinergi dengan Orang Tua  
Kemitraan antara guru dan orang tua merupakan komponen krusial dalam menciptakan keselarasan stimulus bagi perkembangan anak. Guru dapat memanfaatkan buku penghubung, grup pesan daring, maupun pertemuan rutin untuk berbagi informasi mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kestabilan emosi anak di sekolah (Qomariah et al., 2022).
7. Evaluasi Pembelajaran Secara Rutin dan Reflektif  
Evaluasi bukan sekadar penilaian terhadap hasil belajar anak, melainkan juga merupakan sarana bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas yang telah diterapkan. Guru perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas penataan kelas, media, metode, serta aturan yang diterapkan agar dapat melakukan penyesuaian yang tepat. Guru yang konsisten melakukan evaluasi reflektif cenderung menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kualitas pengelolaan kelas (Nurhasanah, Pribadi, & Sukriah, 2022).
8. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Pengembangan Profesional  
Guru perlu aktif mengikuti pelatihan, seminar, dan program pengembangan profesional yang mencakup psikologi perkembangan anak, manajemen kelas, dan pendekatan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah juga berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pendampingan dan pelatihan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lingkungan belajar secara signifikan (Erdiyanti & Syukri, 2021).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengelolaan lingkungan pembelajaran di TK merupakan tugas yang kompleks dan menuntut kompetensi tinggi dari guru. Berbagai problematika yang ditemukan, mulai dari keterbatasan fasilitas, keberagaman karakteristik anak, hingga kurangnya sinergi

dengan orang tua, dapat diatasi melalui penerapan strategi yang tepat, kreatif, dan konsisten. Lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan terbukti mampu mendukung perkembangan anak secara holistik (Zantika, Kusumawardani, & Rusdiyani, 2024). Keberhasilan pengelolaan lingkungan belajar pada akhirnya merupakan hasil kolaborasi sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal (Mulia & Kurniati, 2023).

Bagi guru, diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang inovatif serta menerapkan pendekatan individual yang responsif terhadap kebutuhan setiap anak. Bagi pihak sekolah, diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas yang memadai, kesempatan pelatihan profesional secara berkala, serta iklim kerja yang kolaboratif bagi seluruh tenaga pendidik. Bagi orang tua, diharapkan aktif menjalin komunikasi dengan guru dan memberikan dukungan positif terhadap proses belajar anak di rumah demi terciptanya keselarasan stimulasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini diharapkan menjadi referensi awal untuk penelitian lebih mendalam mengenai pengelolaan lingkungan pembelajaran PAUD dengan cakupan lokasi dan metode yang lebih luas dan komprehensif.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lilik selaku guru kelas di KB/TK Aisyiyah 18 Surabaya yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan izin pelaksanaan observasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing Mata Kuliah Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Ampel Surabaya atas dukungan, arahan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Berk, L. E. (2013). *Child Development (9th ed.)*. Boston: Pearson.
- Fadlillah, M. (2022). *Buku Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2022). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Rahma, A. (2024). Analisis ketersediaan dan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) pada lembaga PAUD urban. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khadijah. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Kurniawati, E. D. (2021). *Ragam Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Edu Publisher.
- Mariana, M. D., & Rahmawati, A. (2019). *Pengelolaan Lingkungan Belajar di PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today (14th ed.)*. Columbus: Pearson.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pratiwi, W. (2022). Dampak kepadatan spasial kelas (spatial density) terhadap rentang perhatian dan regulasi perilaku anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1102-1115.
- Santrock, J. W. (2018). *Children (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarlito, W. S. (2010). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suyadi & Ulfah, M. (2022). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Manajemen Kelas PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman, B., Eliyawati, C., & Suleiman, N. (2014). *Media dan Sumber Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.